

Komunikasi *Love Language* Anak Autisme dengan Orang Tua

Angelina Maria Krisjanto Kusuma¹, Sisca Aulia^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: angelina.915200098@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: siscaa@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

The concept of Love Language serves as a foundation for understanding how children with special needs, specifically those with autism, communicate affection towards their parents and vice versa. Autism, as a genetic syndrome, often poses challenges to family dynamics, particularly in communication and expressing love towards family members due to the communication impairments associated with autism. The aim of this research is to examine how Love Language communication occurs between children with autism and their parents. Interpersonal Communication serves as the theoretical basis to explore how the Five Love Languages form the basis of communication in expressing affection between autistic children and their parents. The applied research methodology is qualitative and descriptive. Data collection involves interviews with families having a first-level autistic child and observations of interaction patterns between autistic children and their parents. The analysis of Love Language is used to understand the communication of affection between autistic children and their parents. The results indicate that the most commonly used Love Languages from children to parents are Quality Time (spending time together) and Physical Touch (physical contact). On the other hand, parents' Love Languages towards their autistic children include Acts of Service (providing assistance) and Quality Time (spending time together).

Keywords: autism, love languages, parents and child

Abstrak

Konsep *Love Language* menjadi landasan untuk memahami bagaimana cara komunikasi anak berkebutuhan khusus autisme dalam mengekspresikan kasih sayang anak kepada orang tua mereka dan juga sebaliknya. Autisme sebagai sindrom genetik sering menjadi tantangan dinamika keluarga dalam berkomunikasi terutama dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anggota keluarga dikarenakan autisme sendiri merupakan sebuah gangguan anak dalam kemampuan berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana komunikasi *Love Language* dari anak berkebutuhan khusus autisme dengan orang tua mereka. Komunikasi Interpersonal menjadi landasan teori untuk mengeksplorasi bagaimana *Five Love Languages* menjadi sebuah dasar komunikasi dalam mengekspresikan kasih sayang antara anak autisme kepada orang tua dan sebaliknya. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada keluarga yang memiliki anak autisme tingkat satu dan melakukan observasi kepada pola interaksi antara anak autisme dengan orang tuanya. Dari hasil penelitian ini analisis *Love Language* digunakan sebagai komunikasi pengekspresian kasih sayang antara anak autisme dengan orang tua. Dari anak kepada orang tua yang paling digunakan adalah *Quality Time* atau menghabiskan waktu bersama dan *Physical Touch* atau pemberian sentuhan, sedangkan *love language* yang digunakan dari orang tua dengan anak autisme adalah *Act of service* atau memberikan pelayanan dan *Quality Time* atau menghabiskan waktu bersama.

Kata Kunci: autisme, *love languages*, orang tua dan anak

1. Pendahuluan

Bahasa dalam ranah linguistik dikatakan sebagai sebuah instrumen bunyi yang arbiter, konvensional, dan digunakan manusia untuk komunikasi (Rakhmanita, 2020). Bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi dan berkomunikasi. Pada umumnya bahasa berperan di dalam komunikasi verbal namun sekarang seiring berjalannya waktu di era modern di mana ilmu pengetahuan sudah semakin pesat dan berkembang, bahasa kini tidak hanya sekedar instrumen dalam komunikasi verbal namun juga merupakan bagian dari komunikasi non-verbal. Salah satu contoh bahasa dalam komunikasi non-verbal adalah *Love Language*

Love Language adalah sebuah bentuk komunikasi dalam mengekspresikan perasaan kasih seseorang kepada orang lain yang dikasihinya. Konsep *Love Language* ini pertama kali dikenalkan oleh Dr. Gary Chapman seorang konsultan pernikahan di Amerika, ia mengatakan ada lima tipe dalam *Love Language* yang pada dasarnya lima tipe tersebut umumnya merupakan bahasa cinta anak, yaitu Waktu bersama (*Quality Time*), Kata-kata penegasan (*Words of Affirmation*), Pemberian hadiah (*Giving Gifts*), Pemberian pelayanan (*Acts of Affirmation*), dan terakhir Sentuhan fisik (*Physical touch*) (Hendi et al., 2023). Konsep *Love Language* ini telah menjadi konsep yang populer di kalangan pada era ini (Surijah et al., 2019)

Love Language sendiri merupakan bentuk komunikasi yang kuat dalam membangun dan memelihara sebuah hubungan yang dapat diaplikasikan ke berbagai jenis hubungan seperti pertemanan, persahabatan bahkan hubungan keluarga (Yusuf & Atalya Eureka Hersjee, 2022). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama manusia namun, di dalam keluarga seringkali dihadapkan pada sebuah tantangan, salah satunya bagi keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus autisme. Tentunya setiap individu ingin tetap memiliki hubungan baik dengan orang lainnya terutama di dalam keluarga seorang suami-istri ingin saling memiliki hubungan yang awet hingga akhir tuanya dan ingin memiliki hubungan yang harmonis kepada anak-anaknya, oleh karena itu, peran *Love Language* berperan penting dalam membangun ikatan dalam keluarga guna memenuhi kebutuhan kasih sayang setiap anggota keluarga

Autisme sendiri adalah sebuah gejala yang seringkali didapat di masa anak-anak dengan ditandai dengan keterlambatan dalam berbahasa, melakukan aktivitas secara spontan dan terbatas, stotif, dan dapat menghafalkan sesuatu tanpa berpikir. (Rieskiana, 2021). Menurut laporan dari Pusat Pengendalian Penyakit mengatakan bahwa autisme mempengaruhi 1 banding 88 kelahiran merupakan perkembangan cacat mental yang paling cepat berkembangnya (Saranani, 2022). Jumlah anak yang mengidap autisme di Indonesia menurut WHO (*World Health Organization*) mengalami peningkatan besar dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. (Kristen & Wacana, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan pada 2021 terakhir bahwa jumlah penderita anak dengan Autisme di Indonesia mengalami kenaikan drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta, dan diperkirakan mengalami kenaikan sejumlah 500 anak setiap tahunnya. (Stella Maris, 2023)

Bagi keluarga sangat penting untuk mengembangkan cara khusus dalam berkomunikasi dan mengekspresikan kasih sayang dengan maksimal kepada anak yang mengidap autisme. (Pinru Phytanza & Burhaein, 2019). Melalui komunikasi ini

setiap anggota keluarga dapat tetap saling berhubungan satu sama lain, komunikasi ini sudah menjadi ikatan penghubung antar anggota keluarga satu sama lainnya, dengan komunikasi kita dapat bertukar pikiran, pendapat bahkan mencurahkan isi hati pikiran kepada keluarga guna membangun ikatan yang lebih erat lagi.

Pada penelitian ini, teori komunikasi antarpribadi menjadi landasan dasar teoritis yang digunakan untuk mengetahui dan melihat bagaimana implementasi *love language*. Menurut John Steward dan Gary D'Angelo mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi sendiri berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi (Drs. Syahrul Abidin, 2022), dengan dalam memahami cara komunikasi orang tua dan anak autisme dilihat bagaimana kualitas komunikasi dari kedua orang tua dan anak autisme dengan melalui lima komponen dari *love languages*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Love Languages* diimplementasikan dalam keluarga yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus autisme kepada orang tua dalam membangun ikatan emosional yang kuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berisi seperti apa, siapa, di mana, bagaimana, dan mengapa suatu kejadian, peristiwa atau sebuah pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul berdasarkan peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Subyek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autisme tingkat satu atau rendah dan anak autisme dengan tingkat satu atau terendah.

Data primer yang dikumpulkan oleh penulis yaitu dengan melalui wawancara dan observasi. Wawancara penulis lakukan kepada dua keluarga yang memiliki anak autisme tingkat rendah dan satu pengamat yang kemudian penulis analisis dengan teori *Five Love Languages*. Data sekunder yang penulis kumpulkan yaitu dengan studi pustaka dengan mempelajari berbagai jurnal, buku serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mendapatkan sumber referensi dan teori.

Pada tahap keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi teknik. Teknik triangulasi teknik ini adalah dengan menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan memverifikasi melalui observasi. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber yakni orang tua yang memiliki anak berkebutuhan autisme dan memobservasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang dibahas bersama seorang ahli psikologis klinis anak dan keluarga juga dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Debora Basaria S.Psi., M.Psi,

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti menggunakan dua narasumber yaitu dua keluarga yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus autisme. Informasi singkat dari informan sebagai berikut:

No	Nama inisial orang tua	Nama inisial anak	Profile singkat	Penjelasan singkat
1.	W (ibu)	SN	W (38), SN (9)	SN mengidap sindrom autisme tingkat ringan (tingkat 1) yang kini bersekolah di salah satu sekolah luar biasa di Jakarta

				Barat. SN yang beranjak 2 tahun ketika sekeluarga sedang menghadiri acara ulang tahun saudara sepupunya di mana acara tersebut tentu ramai dan meriah dihadiri oleh para tamu undangan, di situ SN mulai tidak merasa nyaman dan mulai menyakiti dirinya sendiri dengan cara memukul-mukul kepalanya sendiri secara berulang atau yang biasa disebut dengan <i>Stimming</i>. Ketika awal ibu W mengetahui kondisi SN, beliau tentu merasa cemas dan <i>shock</i>, merupakan hal yang wajar ketika seorang orang tua menerima kabar mengenai keadaan anaknya di mana setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang normal seperti pada umumnya. Ibu W mengatakan cemas dan takut jika nanti buah hati satu-satunya, SN mengalami <i>bullying</i> di sekolah hanya karena ia merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun, hal itu tidak menjadi sebuah halangan ibu W untuk tetap menyayangi SN dengan sepenuh hati tanpa mempedulikan keadaan SN bahkan W sangat memberikan SN fasilitas-fasilitas yang maksimal untuk tumbuh dan kembang SN hingga dewasa nanti.
2.	NY (ibu)	T	NY (39), T (11)	T merupakan anak berkebutuhan khusus autisme tingkat ringan (tingkat 1) dan juga memiliki kelainan pada saraf dari pinggang hingga kakinya yang membuat T jadi sulit menggerakkan seluruh tubuh dari pinggang ke bawah. Kondisi T diketahui ketika T beranjak usia 10 bulan, ia tidak kunjung tengkurap atau bergerak dan ketika sudah beranjak 2 tahun belum juga berbicara, hingga akhirnya NY dan R membawa T ke dokter tumbuh dan kembang anak dan T dinyatakan mengalami kelainan kelumpuhan pada tubuh dari pinggang hingga kaki dan ASD tingkat paling ringan. Akibat dari kelumpuhannya ini juga, T tidak bersekolah dikarenakan banyak sekolah yang menolak keadaan T yang sulit berjalan, sekolah takut tidak bisa membantu dan memenuhi kebutuhan T. Tentu hal ini menjadi kesedihan yang berat bagi ibu NY dan ayah namun kedua orang tua tidak menyerah dengan keadaan dan tetap sabar menjalani serta menyayangi T dengan sepenuh hatinya. Mereka membantu T dalam belajar pelajaran sekolah seperti membaca,

menulis dan berhitung sambil tetap mencari sekolah atau yayasan yang menyediakan *home schooling* untuk T bersekolah dan belajar seperti biasanya. T kini tinggal hanya bertiga dengan ayah dan ibu di sebuah apartemen di Jakarta.

Kemudian penulis akan meneliti bagaimana kedua keluarga tersebut mengimplementasikan 5 *love languages* dalam mengekspresikan rasa kasih sayangnya terhadap masing-masing:

1) *Quality Time*

Pasangan orang tua dan anak pertama

Pada pasangan orang tua dan anak pertama yaitu W dan SN, SN menghabiskan waktu lebih banyak dengan ibunya setiap hari. *Quality Time* atau Waktu bersama yang SN dan ibu, W banyak dihabiskan saat SN mengerjakan PR atau belajar untuk ulangan di sekolahnya. Selain belajar, SN sangat gemar dalam membaca, ia biasanya membaca buku bersama dengan ibu, jadi saat setiap SN dan W saat senggang dan sebelum tidur mereka selalu membaca buku bersama. Sambil membaca bersama, Ibu W mengatakan bahwa ia juga membantu SN dalam belajar mengucapkan pelafalan seperti beberapa huruf vocal A-I-U-E-O karena SN masih kesulitan dalam pelafalan dan berbicara jadi SN dan Ibunya, W membaca bersama di waktu senggang secara bergantian. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“SN itu kalau sebelum tidur harus baca bareng sama saya, sambil saya bantu latihan beberapa huruf vocal yang kayak A-I-U-E-O itu karena dia ngomong tuh agak stuttering gitu, dia agak susah untuk pengungkapannya di awal, jadi sambil baca bareng sambil saya bantu latihan pelafalan.” (W, 2023/11/21)

Dalam wawancara yang dilakukan pada penulis dengan ibu W, Ibu W mengatakan bahwa setiap hari Sabtu atau Minggu, sudah menjadi kebiasaan rutin untuk SN dan kedua orang tuanya pergi jalan-jalan bersama, terkadang pergi ke mall atau hanya jalan-jalan sederhana di taman luas sambil berolahraga.

Pasangan orang tua dan anak kedua

T dengan kedua orang tuanya sangat suka menghabiskan waktu bersama-sama, pada biasanya T lebih banyak menghabiskan waktu dengan sang ayah, dikarenakan sang ibu NY sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari di setiap harinya, dan hanya libur di hari Rabu. Ibu NY mengatakan bahwa ketika T saat sedang bersama dengan ayah, mereka menghabiskan waktu bersama dengan menonton tayangan pertandingan olahraga bersama. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Dia mah suka nonton-nonton olahraga beginian, kadang selalu ngajak aku (NY) atau nggak papanya (ayah) buat nonton bareng. Kalo lagi streaming itu pasti nonton bareng. Cuma kalo aku nonton yang aku suka aja pemainnya, kalo aku nggak tahu atau nggak suka aku nggak nonton. Yang nonton itu mereka (T dan ayah).” (NY, 2023/11/15)

Setiap harinya T juga rutin mengajak kedua orang tua untuk menonton siaran langsung olahraga kesukaannya atau mereka bermain game kompetitif yang bisa dimainkan berdua.

2) Words of Affirmation

Pasangan orang tua dan anak pertama

Pada pasangan orang tua dan anak pertama, Ibu W mengatakan bahwa SN dalam mengucapkan kata-kata penegasan seperti “Aku sayang kamu”, “Selamat pagi” atau kata-kata pujian lainnya bukanlah suatu kebiasaan yang melekat pada SN. SN masih harus diberikan arahan oleh orang tua ataupun wali untuk mengucapkan kata-kata penegasan tersebut dikarenakan belum ada inisiatif dari diri sendiri ataupun kebiasaan dalam diri. Berbeda dengan dari sang ibu, W yang dengan rutin setiap hari mengucapkan kata-kata penegasan seperti “Good Morning, SN”, “Good Night, SN” Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Untuk ngomong pamitan gitu SN harus dipancing dulu jadi bukan dari dia sendiri yang ngomong, kalau kita bilang “good morning” dia baru balas “good morning, mommy” “good morning, papi” tapi kalau untuk inisiatif dia ngomong sendiri sih belum” (W, 2023/11/21)

Pasangan orang tua dan anak kedua

Pada pasangan orang tua dan anak kedua, ibu NY mengatakan hal yang sama bahwa mengucapkan kata-kata penegasan seperti “Aku sayang Mama”, “Selamat Pagi Mama atau Papa” masih belum menjadi hal yang melekat pada T. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Jarang. Cuma nggak tiap hari. Terkadang kita dulu gitu. Misalkan dia mau nginep gitu. Jangan nakal-nakal ya dek, I love you gitu kan. Dia baru love you balik.” (NY, 2023/11/22)

Namun T mengatakan kata-kata penegasan dalam bentuk lain seperti ketika saat kedua orang tua T yaitu NY dan ayah sedang bertengkar, ibu NY mengatakan kalau T akan pelan-pelan mendekati salah satu orang tuanya dan memberitahu mereka untuk sabar seperti “Udah lah, Ma. Sabar-sabar. Ntar pasti Papa anuin. Maafin aja Papa” (NY, 2023/11/22), dengan begitu membuat suasana hati kedua orang tua yang sedang dikuasai emosi menjadi lebih damai dan bahagia.

3) Giving Gifts

Pasangan orang tua dan anak pertama

Pada pasangan orang tua dan anak pertama, Ibu W mengatakan kalau Giving atau Receiving Gifts dari SN hampir tidak ada. SN dikatakan masih jarang bahkan hampir tidak pernah memberikan hadiah kepada orang tua, ia biasanya lebih cuek dengan pemberian hadiah kecuali jika memang diberi arahan dari sekolah untuk menyerahkan hadiah untuk ibu atau ayah di hari-hari tertentu. Saat SN menerima pembelian buku-buku baru dari orang tua juga, SN dikatakan memiliki rasa *receptional* yang sedikit, ia hanya menganggap bahwa buku baru pembelian orang tua hanyalah untuk memenuhi kebutuhan SN saja. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Setiap hari Minggu kalau ke Gramedia kita beli macam-macam buku yang dia mau misalkan serinya dia belum ada nanti dia akan kasih kita untuk beli. Habis beli kadang pun nggak diapa-apain akhirnya, cuma ditaruh gitu aja di mobil. Jadinya kayak kebiasaan jelek harus beli buku aja.” (W, 2023/11/21)

Pasangan orang tua dan anak kedua

Berbeda dengan pasangan pertama, pada pasangan orang tua dan anak yang kedua ini justru dapat dikatakan memiliki *Love Languages* memberi atau menerima hadiah yang besar. Dikatakan oleh ibu NY bahwa T sesekali membelikan ibu makanan kesukaan ibunya ketika T sedang berpergian atau T meminta tolong sang ayah untuk membelikan makanan kesukaan ibu NY saat pulang nanti, seperti membawakan oleh-oleh kepada sang ibu. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Kadang dia beliin makanan kesukaan aku gitu. Aku sampe rumah, terus dia bilang “mama aku udah beliin ini” biasa dibeliin kue bantal kalau nggak ketela yang digoreng gitu. Dia suka suruh papanya buat beli “Papa beli ini” Kalau beli-beli gitu.” (NY, 2023/11/22)

Begitu pula sebaliknya ketika orang tua NY dan ayah membelikan T sebuah boneka atau mainan-mainan lain, T merasa begitu senang dengan pemberian hadiah tersebut, sesuai dengan pengamatan penulis pada saat wawancara dengan ibu NY, T begitu sayang dan senang membawa boneka pertama yang dibeliikan oleh orang tuanya untuknya. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Dulu kalau dia suka Doraemon, kita beliin boneka Doraemon, sekarang sudah nggak lagi, lebih suka Badminton, Basket, Bola, gitu-gitu jadi kita (orang tua NY dan ayah) beliin dia PSP sama PS2 buat main games.” (NY, 2023/11/15)

Mencermati dari kedua informan tersebut, pemberian hadiah dalam *love languages* ini harus disertakan dengan perasaan senang dan kepuasan ketika memberikan hadiah kepada seseorang atau ketika menerima hadiah juga. Dalam informan anak pertama (SN) hanya menganggap bahwa sebuah hadiah merupakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya saja, dibandingkan dengan informan anak kedua (T) yang menganggap bahwa hadiah merupakan suatu reward atau media dalam mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada orang tuanya.

4) Act of Service

Pasangan orang tua dan anak pertama

Pada pasangan orang tua dan anak pertama, seorang guru dari sekolah SN mengatakan bahwa, ibu W setiap hari mengantar dan menjemput SN di sekolah, ibu W membantu SN selalu dalam mempersiapkan kebutuhannya di sekolah seperti menyiapkan barang-barangnya, memberikan SN minum dan mengantarkan SN ke kamar mandi sebelum kegiatan sekolah dimulai. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Jadi kalau SN, saya tuh liatnya SN diantar masuk kelas, terus nanti maminya nyiapin minum terus, diantarin ke kamar mandi, pipis dulu. Abis itu maminya nungguin dulu sampai masuk di depan. Snnya main aja sama temennya. Tapi kalau suruh, bye-bye dulu sama mami, bye-bye. Gitu ya baru bye-bye, gitu.” (Guru SN, 2023/20/11)

Berbeda dengan SN yang jarang memberikan bantuan banyak kepada ibu atau ayah, Ibu W mengatakan dalam wawancaranya SN hanya membantu jikalau SN diberikan arahan untuk memberikan bantuan kepada orang tua dikarenakan SN sendiri masih belum terbiasa dalam urusan bantu-membantu dan masih lebih cuek.

Pasangan orang tua dan anak kedua

Pada pasangan orang tua dan anak kedua, dalam hasil observasi penulis, orang tua T yaitu NY dan ayah selalu membantu T dalam kehidupan sehari-harinya seperti membantu T untuk pergi ke kamar mandi, berjalan, menggantikan bajunya,

memandikannya dan lain-lainnya dikarenakan kekurangan T dalam saraf pinggang hingga ke kakinya yang membuat T kesulitan untuk berjalan sendiri untuk saat ini. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Kalau kayak ke kamar mandi atau mandi gitu, aku yang urusin, karena kan dia susah ya jalan itu. Jalan kemana-mana juga pakai kursi roda. Makan juga diusapin. Kadang sama aku, tapi lebih sering sama papanya karena kan aku sibuk (bekerja).” (NY, 2023/11/15)

Berbeda dengan T yang juga memiliki hal serupa dengan pasangan orang tua dan anak sebelumnya, di mana T masih belum terbiasa untuk membantu orang tuanya terkecuali ia diberikan arahan atau ketika orang tua meminta tolong kepada T untuk membantunya dalam pekerjaan rumah atau mengambilkan sesuatu.

Pada hasil wawancara tersebut bahwa kedua anak dari kedua informan masih kurang memiliki inisiatif untuk memberikan bantuan atau pelayanan kepada orang tua, anak-anak masih dalam tahap perlu diberikan arahan untuk membantu orang tuanya atau sesamanya, namun dari orang tua sendiri memberikan pelayanan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan anak adalah hal yang sudah wajib dan selalu mereka lakukan untuk anak mereka.

5) *Physical Touch*

Pasangan orang tua dan anak pertama

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan penulis dengan ahli psikologi, SN merupakan anak yang *hypersensitive* terhadap sentuhan terlebih berupa ciuman, menurut ibu W, SN tidak senang dan suka ketika diberikan ciuman bahkan ketika SN diminta orang tua untuk mencium atau menerima ciuman, SN hanya akan memberikan sentuhan pipi sebagai gantinya, namun SN masih bisa menerima sentuhan fisik lain berupa pelukan dari orang tua, ia masih merasa tidak masalah diberikan pelukan dan sebagainya, ia bahkan memberikan pelukan balik jika dipeluk, SN juga akan memberikan sentuhan fisik jika ia ingin membujuk orang tua seperti memeluk ibu untuk meminta maaf. Oleh karena itu, Ibu W hanya memberikan sentuhan fisik kepada SN seperti pelukan, atau bergandengan tangan saja. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Dia (SN) anaknya agak sensitif sih, kalau cium dia nih di pipinya nanti dilap sama dia. Tapi kalau SN meluk, nah dia mau tuh meluk kita. Dia cuma kurang nyaman kalau dari kita yang meluk atau nyentuh gitu, Kalau dia meluk, suka saya tepok-tepok punggung belakangnya” (W, 2023/11/21)

Pasangan orang tua dan anak kedua

Pada pasangan orang tua dan anak kedua, Ibu NY mengatakan bahwa T sangat senang jika diberikan sentuhan fisik seperti dicium, dipeluk ataupun dirangkul, begitu pula dengan T juga sering kali menerima ciuman di puncak kepala oleh ibunya NY. Dari orang tua sendiri sesuai observasi penulis, ibu W selalu memberikan sentuhan fisik seperti mencium dan memeluk T saat waktu senggang dan saat menonton film bersama, begitu pula dengan T yang suka memberikan pelukan kepada ibu atau ayahnya bahkan hampir setiap hari T memberikan afeksi lewat sentuhan fisik berupa pelukan kepada ayah dan ibu. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Sering, hampir tiap hari dia kadang-kadang cium terus kadang-kadang meluk gitu. Dia juga emang aku biasain dia kalau dulu kan, biasain kalau mau pergi kemana-

mana kan salim. Jadi ya emang, kalau aku mau berangkat ke rumah, juga aku biasain dia salim dulu.” (NY,2023/11/22)

Dalam sentuhan fisik ada dua tipe reaksi dari kedua informan, informan pertama SN karena ia merupakan anak yang *hypersensitive* membuat ia kurang nyaman dengan sentuhan fisik terlebih ciuman apabila didapatkan dari orang lain termasuk orang tuanya sendiri, melainkan ia senang memberikan sentuhan, berbeda dengan informan kedua T yang senang memberikan atau diberikan sentuhan fisik seperti ciuman oleh orang tuanya, sentuhan fisik menjadi media untuk kedua orang tua dan T dalam menyampaikan kasih sayang mereka.

4. Simpulan

Five Love Languages ini telah dapat menjadi sarana dan cara kedua pasang orang tua dan anak dalam mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada satu sama lain. Tentu dengan mengimplementasikan *love languages* dapat mempermudah komunikasi dalam mengekspresikan kasih sayang antara kedua belah pihak, orang tua dan anak dengan cara orang tua menyesuaikan cara penyampaian kasih sayangnya dengan kenyamanan sang anak.

Orang tua memberikan segala bentuk *Love Language* kepada anaknya tanpa kurang suatu apapun dalam memenuhi dan terus memberikan kasih sayang kepada anaknya, namun berdasarkan dalam penelitian ini ditemukan bahwa *Love language* dari kedua orang tua lebih banyak adalah *Act of Service* atau memberikan pelayanan dan bantuan kepada anak, dan *Quality Time* atau menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak.

Dari anak yang sama-sama memiliki gangguan disorder autisme di tingkat terendah, cara paling umum dalam menyampaikan perasaan kasih sayangnya kepada orang tua adalah dengan menghabiskan *Quality Time* atau waktu bersama dengan kedua orang tua, dalam menghabiskan waktu bersama ini anak dapat berbagi perasaan bahagiannya, mereka cara mengajak orang tua mereka untuk ikut turut bersenang-senang dengan dunianya seperti bermain game, belajar bersama, pergi berlibur bersama, dan masih banyak lagi, lalu yang kedua adalah *Physical Touch* di mana anak memberikan sentuhan fisik kepada orang tua sebagai tanda bahwa mereka menyayangi dan merasa nyaman dengan orang tuanya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Drs. Syahrul Abidin, M. (2022). *KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI*. www.penerbitlitnus.co.id
- Hendi, Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi Penggunaan Lima Bahasa Cinta. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(4), 196–203. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/23/36>
- Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Data Anak Autisme Belum Akurat? Perpaduan Aspek AQ dengan Aspek Kecerdasan Lainnya Dalam Dunia Pendidikan View*

- project Yostan Absalom Labola.
<https://www.researchgate.net/publication/329092028>
- Pinru Phytanza, D. T., & Burhaein, E. (2019). Aquatic Activities As Play Therapy Children Autism Spectrum Disorder. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 2(2), 64–71.
<https://doi.org/10.33438/ijds.652086>
- Rakhmanita, E. (2020). *Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61.
<https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Saranani, M. S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Pengembangan Bahasa Anak Autisme. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5827–5839. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2280>
- Stella Maris. (2023). *Prevalensi Gangguan Spektrum Autisme di Indonesia Meningkat karena Paparan BPA?* Wwww.Liputan.Com.
<https://www.liputan6.com/health/read/5260666/prevalensi-gangguan-spektrum-autisme-di-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa?page=2>
- Surijah, E. A., Sabhariyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Yuliani, W. (2018). *QUANTA Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2).
<https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Yusuf, K., & Atalya Eureka Hersjee, B. (2022). *Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja*.